II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Proses Morfologis

Chaer (2008:25) mengemukakan bahwa proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi). Sejalan dengan pendapat tersebut, Alam Sutawijaya dkk (1996:35) mengemukakan bahwa proses morfologis adalah proses pembentukan morfem menjadi kata.

Proses morfologis merupakan bagian dari linguistik yang dibahas dalam bidang morfologi. Morfologi dalam bidang linguistik membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Sejalan dengan pendapat tersebut, Ramlan (1985:19) mengemukakan bahwa morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap arti kata. Selanjutnya, menurut Samsuri (1987:190) morfologi membicarakan bentuk kata dengan menggabungkan morfem yang satu dengan morfem yang lain.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan karena penelitian ini membahas perubahan-perubahan bentuk kata dan pengaruhnya terhadap arti kata.

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia meliputi:

(1) proses pembubuhan afiks;

(2) proses pengulangan; dan

(3) proses pemajemukan.

Proses morfofonemik dalam bahasa indonesia hanya terjadi dalam afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 1996:183). Oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini pada proses pembubuhan afiks.

2.2 Proses Pembubuhan Afiks

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada satuan-satuan, baik satuan itu berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks, untuk membentuk kata (Ramlan, 1983:47). Pembubuhan afiks, artinya sebuah kata dasar apabila diberi imbuhan akan menjadi sebuah kata baru yang maknanya juga baru. Melalui proses pembubuhan ini akan menghasilkan kata berimbuhan.

Dalam KBBI (2008: 692), kata berimbuhan adalah kata yang sudah mendapatkan imbuhan/afiks (prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks). Sejalan dengan hal itu, Chaer (1998:45) mengemukakan bahwa kata berimbuhan adalah kata yang dibentuk dari kata dasar/bentuk dasar dengan imbuhan/afiks. Kata berimbuhan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kata berimbuhan yang mengalami proses morfofonemik.

2.3 Kaidah Morfofonemik

Morfofonemik atau morfofonemis adalah subsistem yang menghubungkan morfologi dan fonologi. Di dalamnya dipelajari bagaimana morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi.

Chaer (2008:43) mengemukakan bahwa morfofonemik adalah kajian mengenai terjadinya perubahan bunyi atau perubahan fonem sebagai akibat dari adanya proses morfologi, baik proses afiksasi, proses reduplikasi, maupun proses komposisi. Selanjutnya menurut Ramlan (1983:83) morfofonemik ialah mempelajari perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengaan morfem lain. Proses morfofonemik dalam bahasa indonesia hanya terjadi dalam afiks (morfem), baik prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks (Kridalaksana, 1996:183).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, penulis berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Ramlan karena penelitian ini membahas perubahan-perubahan kata yang terjadi dari proses bertemunya morfem yang satu dengan morfem yang lain. Dalam uraian ini akan diikuti suatu urutan kata berimbuhan yang mengandung prefiks, konfiks, simulfiks, dan sufiks.

2.3.1 Prefiks atau awalan

Menurut Chaer (2008 : 23) prefiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri bentuk dasar. Bentuk prefiks yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*. Prefiks atau awalan adalah suatu unsur yang secara struktural diikatkan di depan sebuah kata dasar atau bentuk dasar (Keraf, 1984:94). Berikut ini uraian kaidah morfofonemik kata prefiks.

2.3.1.1 Morfofonemik Prefiks {*meN*-}

Prefiks {*meN*-} dapat berubah bentuknya sesuai dengan fonem awal bentuk dasar diletakkannya. Adapun proses morfofonemiknya seperti berikut.

1. Prefiks{*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem */p/, /b/, /f/* bentuknya akan berubah menjadi {*mem*-}.

   Fonem */p/, /b/, /f/* akan luluh, kecuali pada beberapa bentuk dasar yang berasal dari kata asing yang masih mempertahankan keasingannya.

   Contoh : meN- + paksa → memaksa

   meN- + fitnah → memfitnah

   meN- + bawa → membawa

   Pada umumnya dasar yang bermula dengan fonem /*f*/ berasal dari bahasa asing dan perlu diperhatikan bahwa fonem /*p*/ dari *paksa* menjadi luluh ke dalam fonem /*m*/. Akan tetapi, peluluhan itu tidak terjadi jika fonem /*p*/ merupakan bentuk yang mengawali prefiks {*per*-} atau dasarnya berawal dengan {*per*-} dan {*pe*-} tertentu (Alwi, dkk., 2003:111).

   Contoh: meN- + *per*mainkan → mempermainkan

   meN- + *per*erat → mempererat

2. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /t/ atau /*d*/ bentuknya akan berubah menjadi {*men*-}.

   Contoh: meN- + tari → menari

   meN- + tulis → menulis

   meN- + tarik → menarik

Perlu diperhatikan bahwa fonem /*t*/, sperti yang terdapat pada kata *tarik* menjadi luluh ke dalam fonem /*n*/. Pada dasar yang dimulai dengan {*ter*-} seperti pada kata *terinjak*, fonem /*t*/ kadang-kadang luluh, kadang-kadang tidak. Dengan demikian, kata yang sering dipakai umumnya cenderung luluh, sedangkan yang jarang dipakai sering muncul tanpa peluluhan (Alwi, dkk., 2003:111).

3. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem /c/, /s/, /j/ bentuknya berubah menjadi {*meny*-}.

   Contoh: meN- + cuci → mencuci

   meN- + serang → menyerang

   meN- + jerat → menjerat

4. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /*u*/, /*e*/, /*a*/, /*i*/, /*o*/, /*ə*/, /*k*/, /*g*/, /*h*/, dan /*x*/ bentuknya berubah menjadi {*meng*-}.

   Contoh: meN- + uap → menguap

   meN- + keras → mengeras

   meN- + goyang → menggoyang

5. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /*y*/, /*r*/, /*l*/, /*w*/, /*m*/, /*n*/, /*ny*/, /*ng*/ bentuknya berubah menjadi {*me*-}.

   Contoh: meN- + yakin → meyakinkan

   meN- + lupakan → melupakan

   meN- + wariskan → mewariskan

6. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata, bentuknya kan berubah menjadi {*menge*-}.

Contoh: meN- + tik → mengetik

meN- + cat → mengecat

7. Prefiks {*meN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /*k*/, /*g*/, /*x*/, /*h*/ dan fonem vokal bentuknya berubah menjadi {*meng*-}.

Contoh: meN- + kejar → mengejar

meN- + goreng → menggoreng

meN- + hilang → menghilang

meN- + ajar → mengajar

meN- + ikat → mengikat

meN- + urut → mengurut

meN- + ekor → mengekor

meN- + obral → mengobral

Makna prefiks {*meN*-}

Menurut Kridalaksana (1996: 40-67) prefiks {*meN*-} berfungsi sebagai pembentuk verba, dan adjektiva. Makna yang terkandung dalam kata berimbuhan {*meN*-} ialah makna inheren perbuatan (aksi), proses, atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas (Alwi, dkk., 2003:87).

Makna prefiks {*meN*-} pembentuk verba:

1. ‘melakukan’, contoh: melukis, menggoreng;
2. ‘memakai’, contoh: mencangkul, menjala;
3. ‘hidup sebagai, hidup di’, contoh: menjanda, menduda;
4. ‘membuat’, contoh: menumis, menjebak;
5. ‘mengeluarkan’, contoh: mengaum, mengonggong;

6. ‘menuju ke ...’, contoh: mengudara, mendarat;
7. ‘mencari atau mengumpulkan’ contoh: merotan, merumput;
8. ‘menjadi’, contoh: membantu, membentuk;
9. ‘berlaku seperti atau menyerupai’, contoh: membeo, menyemut.

Makna prefiks {*meN*-} pembentuk adjektiva:

1. ‘menjadi’, contoh: merakyat; dan
2. ‘mengarah ke’, contoh: mengurang, melebih.

2.3.1.2 Morfofonemik prefiks {*peN*-}

1. Prefiks {*peN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem */p/, /b/, /f/* bentuknya berubah menjadi {*pem*-}.

   Contoh: peN- + pikir → pemikir

   peN- + buat → pembuat

   peN- + fitnah → pemfitnah

2. Prefiks {*peN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawal dengan fonem */t/, /d/, /s/* maka bentuknya akan berubah menjadi {*pen*-}.

   Contoh: peN- + tari → penari

   peN- + dosa → pendosa

   peN- + survei → pensurvei

3. Prefiks {*peN*-} jika diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem */s/, /c/, /j/* maka bentuknya berubah menjadi {*peny*-}.

   Contoh: peN- + sakit → penyakit

4. Prefiks {*peN*-} apabila diikuti bentuk dasar yang terdiri dari satu suku kata maka bentuntuknya berubah menjadi {*penge*-}.

   Contoh: peN- + tik → pengetik

   peN- + bom → pengebom

5. Prefiks {*peN*-} apabila diikutti bentuk dasar yang berawal dengan fonem */y/, /r/, /l/, /w/* maka bentuknya akan berubah menjadi {*pe*-}.

   Contoh: peN- + yoga → peyoga

   peN- + rasa → perasa

   peN- + lompat → pelompat

   peN- + waris → pewaris

6. Prefiks {*peN*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem /*k*/, /*g*/, /*x*/, /*h*/ dan fonem vokal bentuknya berubah menjadi {*peng*-}.

   Contoh: peN- + kejar → pengejar

   peN- + garap → penggarap

   peN- + hancur → penghancur

   peN- + angkut → pengangkut

   peN- + ikat → mengikat

   peN- + urut → pengurut

   peN- + ekor → pengekor

   peN- + obral → pengobral

Makna prefiks {*peN*-}

Prefiks {*peN*-} menimbulkan makna sebagai berikut:

(1) ‘pelaku’ dengan kata lain dapat dikatakan menyatakan makna ‘agentif’. Makna ini terdapat dalam kata-kata: pelari, pemain, penembak, pengarang.

(2) ‘alat’ makna ini terdapat dalam kata-kata: pemotong, pemukul, pemancar.

(3) ‘menyatakan memiliki sifat yang tersebut pada kata dasar’. Makna ini terdapat dalam kata-kata: penakut, periang, pemalas, pemalu.

(4) ‘yang menyebabkan adanya sifat yang tersebut pada bentuk dasar’. Makna ini terdapat dalam kata-kata: pengeras, penguat, pendingin, pemanas, penghancur.

2.3.1.3 Morfofonemik Prefiks {*ber*-}

(1) Prefiks {*ber*-} jika diikuti bentukndasar yang berawal dengan fonem */r/* atau */ər/* (suku pertama), bentuknya akan berubah menjadi {*be*-}.

Contoh: ber- + rantai ⟶ berantai

ber- + kerja ⟶ bekerja

(2) Prefiks {*ber*-} jika diikuti bentuk dasar {*ajar*} maka bentuknya menjadi {*bel*-}

Contoh: ber- + ajar ⟶ belajar

(3) Prefiks {*ber*-} jika diikuti bentuk dasar selain yang tersebut di atas, ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem */r/* atau berakhir dengan suku pertama */ər/* dan bentuk dasarnya bukan morfem {*ajar*}, maka bentuknya tidak berubah.

Contoh: ber- + main → bermain

ber- + malam → bermalam

Makna prefiks {*ber*-}

Prefiks {*ber*-}menurut Kridalaksana (1996: 44-84) berfungsi sebagai pembentuk verba, adjektifa, dan numeralia. Makna prefiks {*ber*-} pembentuk verba:

1. ‘sedang mengerjakan’, contoh: berjoget, berjudi, berlari;
2. ‘mengusahakan sebagai mata pencaharian’, contoh: berladang, berternak;
3. ‘memanggil’, contoh: berayah, beradik, bertuan;
4. ‘memperoleh, menghasilkan’ contoh: beranak, berbunyi, berhasil;
5. ‘menjadi atau berlaku seperti’ contoh: berhamba, bersitegang;
6. ‘refleksi’, contoh: berhias, bercukur;
7. ‘memakai’, comtoh: bersepatu, bercelana;
8. ‘memunyai’, contoh: bernama, beristri;
9. ‘mengendarai’ contoh: bermobil, bersepeda;
10. ‘dalam keadaan’, contoh: bersedih, bersuka, berduka;
11. ‘kumpulan/kolektif, contoh: berdua, berlima;
12. ‘melakukan perbuatan’, contoh: bermain, bekerja, belajar, dll.

2.3.1.4 Morfofonemik Prefiks {*ter*-}

(1) Prefiks {*ter*-} berubah menjadi {*te*-}, jika bertemu dengan dasar fonem yang berawal */r/* atau suku pertama berakhir dengan */ər/*. Contoh : teramah, terasa, terobek, dan lain-lain.

(2) Prefiks {*ter*-} jika diikuti bentuk dasar selain yang tersebut di atas ialah bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem */r/* atau berakhir */ər/* pada suku pertama, maka bentuknya tidak berubah. Contoh: teringat, terpejam, terbuai, dan lain-lain.

Makna Prefiks {*ter*-}

Prefiks {*ter*-} menurut Kridalaksana (1996: 48) berfungsi sebagai pembentuk verba. Makna prefiks {*ter*-} pembentuk verba:

1. ‘sudah di’, ‘perfektif’, contoh: terikat, ternama, tersurat, tertulis
2. ‘spontan/ tiba-tiba’, contoh: terduduk, teringat,terkejut
3. ‘ketidaksengajaan’, contoh: terjatuh, terkilir, tertabrak, dan lain-lain.

2.3.1.5 Morfofonemik Prefiks {*per*-}

1. Prefiks {*per*-} jika diikuti bentuk dasar yang berawalan dengan fonem */r/* bentuknya akan berubah menjadi {*pe*-}.

   Contoh: per- + rampok ⟶ perampok

2. Prefiks {*per*-} jika diikuti bentuk dasar yang berupa morfem dasar {*ajar*} maka bentuknya akan berubah menjadi {*pel*-}.

   Contoh: per- + ajar ⟶ pelajar

3. Prefiks {*per*-} jika diikuti bentuk dasar yang tidak berawal dengan fonem */r/* bentuknya tidak berubah tetap menjadi {*per*-}.

   Contoh: per- + daya ⟶ perdaya

Makna Prefiks {*per*-}

Prefiks {*per*-} menurut Kridalaksana (1996: 47) berfungsi sebagai pembentuk verba. Makna prefiks {*per*-} pembentuk verba:

1. ‘menjadikan atau membuat sesuatu jadi’, contoh: perbudak, perkuda;
2. ‘memanggil atau menganggap sebagai’, contoh: pertuan, peristrilah;
3. ‘membagi atau membuat jadi’, contoh: pertiga, perlima;
4. ‘membuat lebih’, contoh: perendah, perbesar, perbagus, dan lain-lain.

2.3.2 Konfiks

Konfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang bersama-sama membentuk satu arti (Keraf, 1984:114). Berikut uraian kaidah morfofonemik untuk kata berkonfiks.

2.3.2.1 Morfofonemik Konfiks {*peN-an*}

Konfiks {*peN-an*} mengalami perubahan bentuk menjadi {*pem-an*}, {*pen-an*}, {*peny-an*}, {*pe-an*}, {*penge-an*}, {*peng-an*}.

Contoh: peN- + pinjam + -an → peminjaman

peN- + jual + -an → penjualan

peN- + rasa + -an → perasaan

Makna konfiks {*peN-an*}

Konfiks {*peN-an*} dapat menyatakan makna sebagai berikut:

1. ‘cara melakukan yang tersebut pada kata sejalan’, contoh: penampilan cara menampilkan.
2. ‘hal melakukan yang tersebut pada kata sejalan’, contoh: pembelian hal membeli, penulisan.

3. ‘hasil perbuatan yang tersebut pada kata sejalan’, contoh: pengucapan hasil dari usaha mengucap.
4. ‘alat yang digunakan untuk melakukan perbuatan pada kata yang sejalan’, contoh: pendengaran alat untuk mendengar, pernapasan alat untuk bernapas.
5. ‘ tempat melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang sejalan’, contoh: perkuburan tempat untuk mengubur.
6. ‘proses’, contoh: pengelolaan, pengolahan, dan lain-lain.

2.3.2.2 Morfofonemik Konfiks *{ber-an}*

Konfiks *{ber-an}* dengan variasi bentuknya *{be-an},* dan bentuk tetap *{ber-an}*.

Contoh : ber- + pergi + -an⟶ bepergian

ber- + datang + -an⟶berdatangan

Makna konfiks *{ber-an}*

Konfiks *{ber-an}* dapat menyatakan makna sebagai berikut:

1. ‘melakukan kegiatan (dasar)’, contoh: berdatangan, bepergian;
2. ‘resiprokal’, contoh: berciuman, berpelukan, berduaan;
3. ‘berelasi (dasar)’, contoh: berdekatan, bermusuhan, berjauhan;
4. ‘posesif’, contoh: beralasan, berhalangan, berlawanan, dan sebagainya;
5. ‘saling’, contoh: bersentuhan, bersalaman, berpapasan, dan sebagainya.

2.3.2.3 Morfofonemik Konfiks *{per-an}*

Konfiks *{per-an}* mengalami variasi bentuk menjadi *{pe-an},* dan ada yang tetap menjadi *{per-an}*.

Contoh: per- + main + -an → permainan

Per- + gerak + -an → pergerakan

Makna Konfiks *{per-an}*

Konfiks *{per-an}* mempunyai makna sebagai berikut:

1. ‘menyatakan tempat’, contoh: pelabuhan, pekuburan, peternakan, dan sebagainya;
2. ‘menyatakan hasil perbuatan’, contoh: permainan, pemalsuan, pengaduan, dan sebagainya;
3. ‘menyatakan peristiwa itu sendiri atau hal perbuatan”, contoh: pengajaran, pencaharian, peraturan, dan sebagainya.

2.3.3 Simulfiks

Simulfiks adalah gabungan dari dua macam imbuhan atau lebih yang tiap-tiap unsur tetap mempertahankan arti dan fungsinya masing-masing (Keraf, 1984:115).

2.3.3.1 Morfofonemik Simulfiks *{meN-kan}*

Simulfiks *{meN-kan}* mengalami perubahan bentuk yang hampir sama dengan prefiks *{meN-}* menjadi *{mem-kan}*, *{men-kan}*, *{meny-kan}*, *{meng-kan}*, dan *{me-kan}*.

Contoh: meN- + baca + -kan → membacakan

meN- + tamat + -kan → menamatkan

meN- + terang + -kan → menerangkan

Makna simulfiks *{meN-kan}*

Simulfiks *{meN-kan}* menyatakan makna sebagai berikut:

1. ‘melakukan perbuatan untuk orang lain’, contoh: menuliskan, membacakan, menyanyikan;
2. ‘menyebabkan menyanggap’, menjatuhkan, mengurbankan, mendewakan;
3. ‘menyebabkan...menjadi’, contoh: merobekkan, merusakkan;
4. ‘menyebabkan melakukan perbuatan yang tersebut pada kata yang dilekati’, contoh: menerbangkan, mendirikan;
5. ‘membawa atau memasukan...ke suatu tempat’, contoh: memojokkan, memenjarakan;
6. ‘melakukan perbuatan dengan sungguh-sungguh’, contoh: mendengarkan, merasakan, menyanyikan, dan sebagainya.

2.3.3.2 Morfofonemik Simulfiks *{meN-i}*

Simulfiks *{meN-i}* mengalami perubahan bentuk sesuai dengan proses morfofonemiknya, sama halnya dengan prefiks *{meN-}* yang mengalami perubahan bentuk menjadi *{mem-i}, {men-i}, {meny-i}, {meng-i},* dan *{me-i}*.

Makna simulfiks *{meN-i}*

1. ‘melakukan perbuatan berulang-ulang’ atau ‘ intensitas’, contoh: menaburi, menulisi, memukuli;
2. ‘memberikan sesuatu’, contoh: membubuhi, menggarami, menyabuni;
3. ‘menyebabkan jadi’, contoh: membasahi, mengotori, menyakiti;

4. ‘objeknya menyatakan makna tempat’, contoh: menduduki, menghadiri;
5. ‘objeknya menyatakan makna penerimaan’, contoh: menugasi, membebani.

Persamaan simulfiks *{meN-i}* dan *{meN-kan}*.

Kedua simulfiks tersebut berfungsi sebagai pembentuk kata kerja aktif transitif.

Contoh: Pelaut *menyeberangi* lautan.

Pelaut *menyeberangkan* kapalnya.

Perbedaan simulfiks *{me-i}* dan *{me-kan}*.

1. Objek yang mengikuti kata kerja berafiks *{me-i}* merupakan objek yang tidak bergerak dan sebagai objek penyerta.
2. Objek yang mengikuti kata kerja berafiks *{me-kan}* merupakan objek yang bergerak dan sebagai penderita.

2.3.4 Sufiks

Sufiks atau akhiran merupakan proses membubuhkan afiks pada akhir bentuk dasar. Dalam bahasa Indonesia setidak-tidaknya dapat dijumpai tiga macam sufiks, yaitu *{-an} {-i},* dan *{-kan}* (Widodo, 1996:27). Proses morfofonemik yang terjadi pada sufiks hanya pada sufiks *{-an},* berikut penjelasan mengenai proses morfofonemik pada sufiks *{-an}*.

2.3.4.1 Sufiks *{-an}*

Morfofonemik dalam pengimbuhan sufiks *{-an}* dapat berupa a) pemunculan fonem dan b) pergeseran fonem.

a. Pemunculan Fonem

Pemunculan fonem yang terdapat dalam morfofonemik sufiks *{-an}* terdiri dari fonem */w/, /y/*, dan fonem glotal /?/. Pemunculan fonem /w/ dapat terjadi apabila sufiks *{-an}* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal */u/*. Pemunculan fonem */y/* dapat terjadi apabila sufiks *{-an}* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan vokal */i/*. Perlu untuk dicatat bahwa dalam sistem ejaan yang berlaku saat ini fonem */w/*, dan */y/* pada morfofonemik sufiks*{-an}* tidak dituliskan. Pemunculan fonem glotal /?/ dapat terjadi apabila sufiks *{-an}* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan fonem vokal */a/*.

Contoh : himbau + an → himbau*w*an

hari + an → hari*y*an

(per) usaha + an → (per) usaha?an

b. Pergeseran Fonem

Pergeseran fonem terjadi apabila sufiks *{-an}* diimbuhkan pada bentuk dasar yang berakhir dengan sebuah konsonan. Dalam pergeseran ini konsonan tersebut bergeser membentuk suku kata baru dengan sufiks *{-an}*.

Contoh : jawab + an → ja.wa.ban

pikir + an → pi.ki.ran

lompat + an → lom.pa.tan

2.4 Metode Agih

Metode agih merupakan suatu metode yang memiliki alat penentu yang berasal dari bahasa yang diteliti. Metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik bagi unsur langsung (BUL). Teknik ini mengawali kerja analisisnya dengan

menguraikan satuan bahasa atas unsur-unsurnya (Sudaryanto, 1993:4). Teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu kontruksi menjadi beberapa bagian dan bagian – bagian atau unsur- unsur itu dipandang sebagai bagian atau unsur yang langsung membentuk kontruksi yang dimaksud. Manfatnya adalah menentukan bagian- bagian fungsional suatu kontruksi. Alat penentu teknik unsur langsung adalah institusi kebahasaan peneliti terhadap bahasa yang diteliti. Institusi kebahasaan artinya, kesadaran penuh yang tak dirumuskan, tetapi terpercaya, terhadap apa dan bagiamana kenyataan yang bersifat kenyataan.

Berikut ini contoh menguraikan kata "berhalangan".

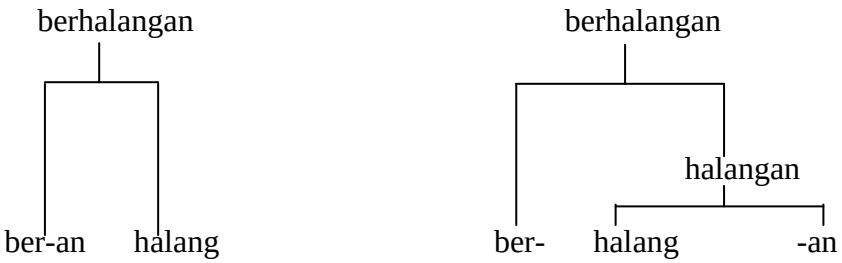

Dari proses penurunan kata "*berhalangan*" terdapat dua proses yang berbeda. Proses pertama adalah proses pembentukan kata *berhalangan* yang diturunkan dari konfiks{*ber-an*}digabungkan dengan dasar {*halang*} sedangkan pada proses kedua kata *berhalangan* berasal dari prefiks {*ber-*} digabungkan dengan {*halangan*}.

Dari uraian di atas, kata *berhalangan* tidak terbentuk dari dasar {*halang*} dan konfiks {*ber-an*} , tetapi dari prefiks {*ber-*} dengan bentuk yang sudah bersufiks {-*an*}, yakni {*halangan*}. Kata *halangan* tidak mengandung konfiks karena dipisahkannya {*ber-*} dari *halangan* justru meninggalkan bentuk berupa kata, yakni, *halangan*, yang maknanya juga dapat ditelusuri bila kemudian

digabungkan dengan prefiks {*ber*-}. Makna dari gabungan {*ber*-} dan {*halangan*} tidak hanya ditelusuri dari penggabungan itu sendiri, tetapi juga dari kaidah umum bahasa Indonesia mengenai prefiks {*ber*-}, yakni prefiks {*ber*-} bermakna 'memunyai'. Dengan demikian, *berhalangan* berarti 'memunyai halangan'. Sebaliknya jika {*ber-an*} pada kata *berhalangan* dianggap sebagai konfiks, dasarnya {*halang*} makna dari gabungan tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang ada di dalam konfiks {*ber-an*} karena makna 'memunyai' tidak ada dalam kaidah konfiks {*ber-an*}.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa *berhalangan* tidak mengandung konfiks {*ber-an*} dan dasar {*halangan*}, tetapi dari prefiks {*ber*-} dengan dasar yang sudah bersufiks {-*an*}, yakni *halangan* (Alwi, dkk, 2003: 103-104).

2.5 Praktik Kerja Industri

Tuntutan persaingan dalam era global akan diwarnai: Persaingan tenaga kerja yang semakin ketat; Keterbukaan bursa kerja di tingkat Internasional; *Multyskill* yang komperatif dan kompetitif; Kompetensi individu dan *teamwork* yang solid; Profesionalisme yang tinggi. Berdasar pada kenyataan tersebut perlu diadakan langkah yang proaktif, salah satu langkah tersebut adalah peningkatan sumber daya manusia (SDM). Peningkatan tersebut dilakukan secara terprogram, bertahap dan berkelanjutan serta kontekstual dengan memadukan, menyinergikan seluruh sumber daya internal dan eksternal serta masyarakat.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai subsistem pendidikan nasional bertanggung jawab dalam menyiapkan SDM tingkat menengah yang handal, dituntut untuk menerapkan prinsip *demand, job oriented*, dan *dual based program*, yang berorienasi kepada kebutuhan pasar bahkan mampu mengembangkan inovasi untuk memengaruhi perubahan kebutuhan pasar sehingga dapat mewujudkan kepuasan pelanggan. Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang merupakan inovasi pada program SMK, dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK.

Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem yang dilakukan di Jerman. Sistem ini mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum tahun 1994 dan dipertajam dengan kurikulum SMK tahun 1999 serta dipertajam dengan kurikulum SMK tahun 2004. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) di Indonesia diselenggarakan selama beberapa bulan selama siswa mengenyam pendidikan selama tiga tahun di SMK. Pendidikan Sistem Ganda melalui program prakerin merupakan satu langkah nyata untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu. Program yang dilaksanakan di industri atau dunia usaha meliputi:

1. Praktik dasar kejuruan yang sebagian dilaksanakan di sekolah dan sebagian lainnya dilaksanakan di industri. Praktik dasar kejuruan dapat dilaksanakan di industri apabila industri pasangan memiliki fasilitas

pelatihan yang memadai. Namun, apabila industri pasangan industri tidak memiliki fasilitas pelatihan maka kegiatan praktik dasar kejuran sepenuhnya diadakan di sekolah.

2. Praktik keahlian produktif dilaksanakan di industri dalam bentuk praktik kerja industri berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa di industri atau perusahaan.

2.6 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK

Pembelajaran di sekolah disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan, dan peserta didik dengan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kompetensi dasar harus memiliki indikator-indikator sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran, serta sebagai dasar kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar bertujuan agar peserta didik memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan sebaik-baiknya dalam pembelajaran maupun dalam keseharian peserta didik. Pembelajaran bahasa Indonesia di SMK yang berkaitan dengan penggunaan kata berimbuhan terdapat pada kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 . berikut ini adalah kompetensi dasar yang berkaitan dengan penggunaan kata berimbuhan.

Kompetensi dasar 1.6. Memilih kata, bentuk kata dan ungkapan yang tepat. Indokator pada kompetensi dasar ini antara lain, menggunakan kata dan ungkapan yang sesuai dengan tuntut situasi komunikasi secara tepat, menarik dan kreatif. Penggunaan kata dan bentuk kata yang tepat tidak dapat

dilepaskan dari penggunaan kata berimbuhan. Pembelajaran mengenai kata berimbuhan dilaksanakan menggunakan teks bacaan yang diberikan kepada peserta didik sebagai bahan pembelajaran. Teks bacaan tersebut digunakan peserta didik untuk mencari penggunaan kata berimbuhan yang tepat mauun penggunaan kata berimbuhan yang tidak tepat.

Kompetensi dasar 1.15. Menulis dengan memanfaatkan kategori/kelas kata. Indikator pembelajaran dalam kompetensi dasar ini adalah menggunakan kata atau bentuk kata yang sama dalam perincian dengan memperhatikan keefektifan dan keefesiensian rincian. Pembelajaran mengenai kata berimbuhan pada kompetensi dasar ini menjadi lebih kompleks karena peserta didik tidak hanya menemukan dan menentukan penggunaan kata berimbuhan dalam teks secara tepat, peserta didik juga dituntut untuk dapat menggunakan kata berimbuhan secara tepat, efektif dan efisien dalam menulis rincian dari teks yang telah diberikan.

Pada uraian di atas telah dipaparkan beberapa materi pembelajaran siswa SMK tentang penggunaan kata berimbuhan yang baik dan benar dalam setiap pembelajaran. Penerapan pembelajaran bahasa Indonesia mengenai kata bertujuan agar siswa mampu memahami dan menggunakan kata maupun bentuk kata secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penggunaan kata dan bentuk kata yang tepat akan lebih memudahkan siswa dalam berkomunikasi karena penggunaan kata dan bentuk kata yang tepat akan membuat orang lain mudah untuk menerima maksud yang disampaikan. Dengan demikian, penggunaan kata berimbuhan merupakan hal penting yang

harus dipahami karena penggunaan kata berimbuhan tidak pernah terlepas dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi, berinteraksi dan bersosialisasi. Penggunaan kata berimbuhan harus diajarkan dengan baik supaya dalam berkomunikasi maupun berinteraksi tidak terdapat kesalahpahaman.